# BAB II

# KAJIAN TEORI

1. **Ekologi**

Definisi ekologi yang lebih spesifik disampaikan oleh Andrewarth sebagai berikut “*ecology is the scientific study of the distribution and abundance of organism*”. Begon, Townsend, dan Harper memodifikasi definisi ini seperti yang dikutip oleh Agustina Pasang dalam tulisannya bahwa ekologi adalah studi ilmiah tentang interaksi yang menentukan distribusi atau penyebaran organisme dan kelimpahannya.[[1]](#footnote-1) Otto Soemarwoto mengutip Steve Pullock menyebutkan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara berbagai makluk hidup (dalam spesies yang sama atau antarspesies yang berbeda) serta hubungan antar makluk hidup dengan lingkungannya. Menegaskan pendapat tersebut, Otto Soemarwoto, seorang guru besar Ilmu Ekologi di beberapa universitas terkemuka di Indonesia mendefinisikan ekologi sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makluk hidup dengan lingkungannya.[[2]](#footnote-2)

Dari berbagai definisi di atas tentang ekologi, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya.

1. **Hubungan Ekologi dan Manusia**

Pada bagian ini, penulis akan membahas mengenai tiga pandangan tentang korelasi manusia dan alam. Setidaknya ada tida pandangan mengenai korelasi manusia dan alam yang ditulis oleh Yohanes Krismantyo dalam penelitiannya, antara lain: 1) *Utilitarian Anthropocentrism*. Pandangan ini mengatakan bahwa manusia adalah pusat dari segala ciptaan Allah. Itulah sebabnya manusia diposisikan sebagai ciptaan yang memiliki hak untuk mendominasi ciptaan lainnya, sebab manusia dipandang lebih tinggi dari ciptaan lainnya. Inilah yang kemudian menjadikan landasan manusia menjadi arogan terhadap alam, sehingga manusia dengan sadar tetap melakukan eksploitasi alam secara berlebihan dan merusaknya secara perlahan.[[3]](#footnote-3) 2) *Nature Centered Approach*. Pandangan ini mengatakan bahwa walaupun manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, tetapi manusia bukanlah fokus dari penciptaan. Pandangan ini mengajak untuk meninggalkan pandangan pertama (*Utilitarian Anthropocentrism*), sebab manusia tidak boleh bebruat seenaknya terhadap alam. Menurut pandangan ini, manusia dan alam adalah saudara.[[4]](#footnote-4) 3) *Anthropocentrism of Responsibility*. Pandangan ini mengatakan bahwa manusia dapat memilih secara etis, menjaga dan melestarikan alam atau malah merusaknya. Panadangan ini selerasa dengan pandangan kedua, yaitu melihat hubungan manusia dan alam sebagai saudara. Tetapi pandangan ini semakin memperlengkapi pandangan kedua, sebab menurut pandangan ini manusia akan hidup secara bertanggung jawab terhadap alam dan nyata dalam setiap tindakan manusia.[[5]](#footnote-5)

1. **Ekologi dan Gereja**

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan mengenai kurangnya Perhatian Gereja Terhadap Krisis Ekologi. Pada bagian latar belakang telah dsinggung tentang pendapat Gerrit Singgih yang mengatakan krisis ekologi harus menjadi konteks berteologi yang diperhatikan serta digumuli secara serius.

Selain Gerrit Singgih, sudah banyak teolog-teolog yang mengumandangkan tentang betapa pentingnya memperhatikan konteks alam atau lingkungan sebagai tempat berteologi. Hal ini disebabkan karena menurut Bimo Utomo, pihak orang Kristen masih abai pada persoalan ekologi ini. Melihat respon orang

Kristen yang kurang serius melihat permasalahan ekologi, pada hari Perdamaian

Sedunia, Paus Yohanes Paulus II memberikan pesan tentang hal tersebut. Paus Yohanes Paulus II berkata seperti yang dikutip oleh Sunarko dan Kristiyanto dalam tulisannya bahwa:

 Secara langsung, pesan Paus Yohanes Paulus II ini menjadi alarm penting bagi setiap orang Kristen, bahwa sebagai ciptaan Allah haruslah bertindak menjaga dan melestarikan lingkungan. Sebab, jika orang Kristen mengabaikan permasalahan ini, maka yang terjadi akan sama dampaknya (atau bahkan lebik buruk) dengan peperangan senjata akibat konflik.

Kritik positif kepada orang Kristen secara menarik dilontarkan oleh Lynn White tentang persoalan kerusakan ekologi ini. Menurutnya, sejak dari dulu orang Kristen secara tidak seimbang mengajarkan mengenai doktrin manusia sebagai penguasa atas segala ciptaan lainnya (lih. Kej. 1:27-28). Lynn melihat

ketidakseimbangan pengajaran tersebut membuat manusia berani mengeksploitasi alam secara berlebihan. Itulah sebabnya, Gereja harus bisa melihat persoalan kerusakan ekologi sebagai hal yang serius juga. Gereja tidak boleh kaku pada ajaran yang telah bersifat antroposentris tersebut, apalagi jika telah menjadi dalang perusakan ekologi. Antroposentris tersebut bisa dilihat dalam Kejadian 1:26-28, yang menurut Lynn seperti yang dikutip oleh Martin Harun sebagai biang keladi beraninya manusia melakukan eksploitasi alam secara berlebihan.[[6]](#footnote-6)

Melihat realitas tersebut, Telaumbanua dalam tulisannya membuktikan bahwa memang Gereja seperti tidak serius merespon persoalan kerusakan ekologi ini. Respon Gereja sangatlah tidak maksimal dan bahkan sama sekali belum memperlihatkan kontribusi yang serius mengenai kerusakan lingkungan. Sulit menemukan khotbah-khotbah yang di dalamnya ada unsur atau materi mengenai ekologi. Bahkan ketika melihat Gereja yang ada di perkotaan, justru merekalah yang menjadi penyumbang kerusakan ekologi itu sendiri dengan tidak menghemat listrik, pemakaian AC secara berlebihan, dan lebih mementingkan dekorasi Gereja dibandingkan program-program penghijauan lingkungan. Telaumbanua melihat dewasa ini Gereja seakan-akan meleset dari perannya sebagai pembawa damai bagi dunia dengan memilih abai terhadap persoalan kerusakan ekologi.[[7]](#footnote-7)

 Menurut Mimi Doe spiritualitas adalah sebuah kesadaran yang dimiliki manusia tentang kepercayaannya akan sesautu non-fisik yang lebih besar dari kekuatan dirinya. Kesadaran ini langsung menghubungkan manusia dengan Tuhan. Jadi, spiritualitas adalah sesuatu yang dimiliki oleh manusia tentang bagiamana hubungannya dengan Tuhannya.[[8]](#footnote-8)

 Garry Thomas dalam bukunya membagi menjadi 9 cara jemaat

membangun relasi dengan Tuhan, antara lain:

1. Agustina Pasang, “Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi

Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, No. 1 (2019), https://sttexcelsius.ac.id/ejournal/index.php/excelsisdeo/article/view/2. [↑](#footnote-ref-1)
2. Otto Soemarwoto, *, Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2014), 376. [↑](#footnote-ref-2)
3. Yohanes Krismantyo Susanta, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 169-170. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid, 171. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid, 172. [↑](#footnote-ref-5)
6. Martin Harun, *Iman Yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman Di Hadapan Persoalan Ekologi* (Jakarta: Penerbit Obor, 2013). [↑](#footnote-ref-6)
7. S Telaumbanua, “Pak Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16:15,” *Jurnal Shanan* 4, No. 1 (2020), http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1767. [↑](#footnote-ref-7)
8. Mimi Doe, *10 Principles for Spiritual Parenting* (New York: Orbis Book, 2000), 28. [↑](#footnote-ref-8)